

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

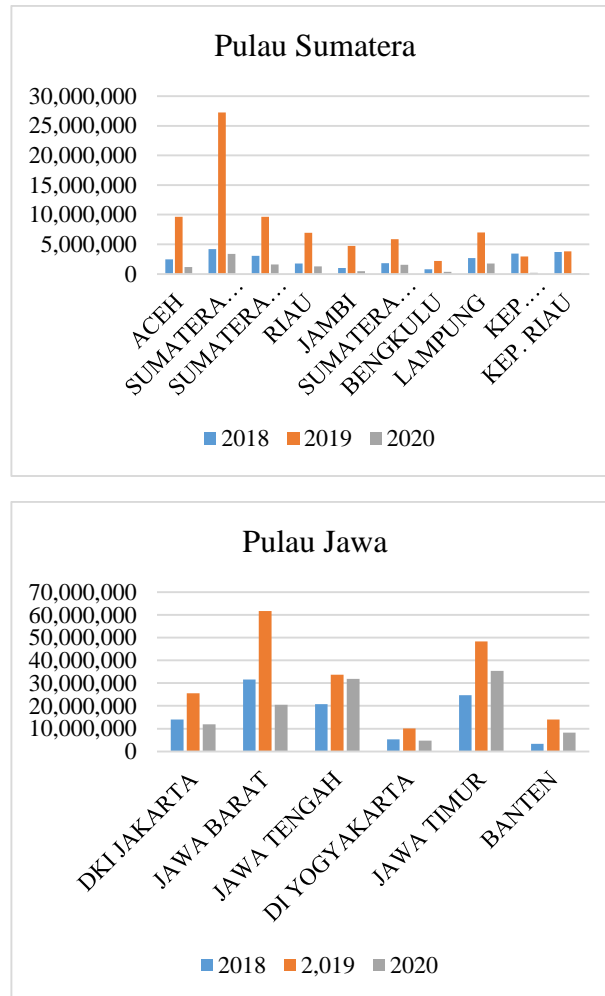
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Apabila sektor pariwisata berkembang pesat, maka sektor ekonomi maupun industri jasa yang berada di sekitar area wisata dapat digerakkan. Salah satu yang berdampak besar jika sektor pariwisata berkembang pesat adalah sektor ekonomi, karena sektor pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan sektor perekonomian. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata mampu menambah penghasilan devisa, membantu pembangunan wilayah, serta membantu pebisnis dan masyarakat lokal (Carmelia & dkk, 2021). Untuk meningkatkan sektor pariwisata dibutuhkan komponen yang perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan minat masyarakat dalam berwisata. Neil Leiper (1990) dalam teori sistem pariwisata Leiper menyatakan bahwa kegiatan pariwisata tidak dapat terlaksana jika 3 komponen utama tidak ada, komponen utama pada pariwisata adalah manusia, geografis, dan industri pariwisata. Di mana pada elemen manusia sebagai partisipasi masyarakat dilihat dari pengetahuan tempat wisata dan tingkat kunjungan berwisata yang dipengaruhi oleh geografis yang terdiri dari aksesabilitas, wilayah wisatawan, lalu fasilitas pendukung menuju daerah wisata, dan industri pariwisata yang terdiri dari akomodasi, dan objek wisata.

Indonesia memiliki ribuan pulau yang berpotensi besar pada pengembangan sektor pariwisata. Pulau Sumatera dan Jawa merupakan pulau besar yang memiliki potensi besar sebagai barometer pariwisata Indonesia. Dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk serta luasnya wilayah di kedua Pulau besar tersebut yang menjadi potensi perkembangan sektor pariwisata nusantara. Untuk meningkatkan daya tarik pada sektor pariwisata diperlukan perencanaan pembangunan yang sangat matang untuk menunjang sektor pariwisata. Pada penyusunan Rencana Kerja Pemerintah

(RKP) 2021, pemerintah Indonesia menargetkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor untuk dikembangkan setiap tahunnya (Bappenas, 2020). Hal tersebut dikarenakan bahwa perencanaan sangat penting untuk keberlanjutan suatu sektor di masa depan. Menurut Sir Peter Hall (1997) kegiatan perencanaan merupakan proses keberlanjutan yang akan selalu ada intervensi serta revisi kebijakan (Rustiadi & dkk, 2021).

Dalam sektor pariwisata, indikator untuk melihat potensi perkembangan sektor pariwisata dapat dilihat menggunakan partisipasi masyarakat sebagai sasaran utama sektor pariwisata. Conyers (1994) menyatakan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam perencanaan pembangunan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhinya antara lain adalah variabel geografis, objek wisata, infrastruktur, serta akomodasi. Unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sektor pariwisata meliputi objek dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata, infrastruktur serta masyarakat atau lingkungan (Mutiana, 2018). Permasalahan yang disebabkan oleh terpuruknya sektor pariwisata dapat dipandang sebagai permasalahan makroekonomi dalam jangka panjang. Dapat diketahui jika sektor pariwisata meredup, maka pembangunan suatu wilayah akan mengalami hambatan. Yoeti (1996) menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat digunakan untuk mengembangkan suatu wilayah, meskipun pada wilayah yang sumber daya alamnya miskin sekalipun (SBM, 2020).

Grafik 1. Jumlah Masyarakat Dalam Berwisata Tahun 2018-2020 (Jiwa)

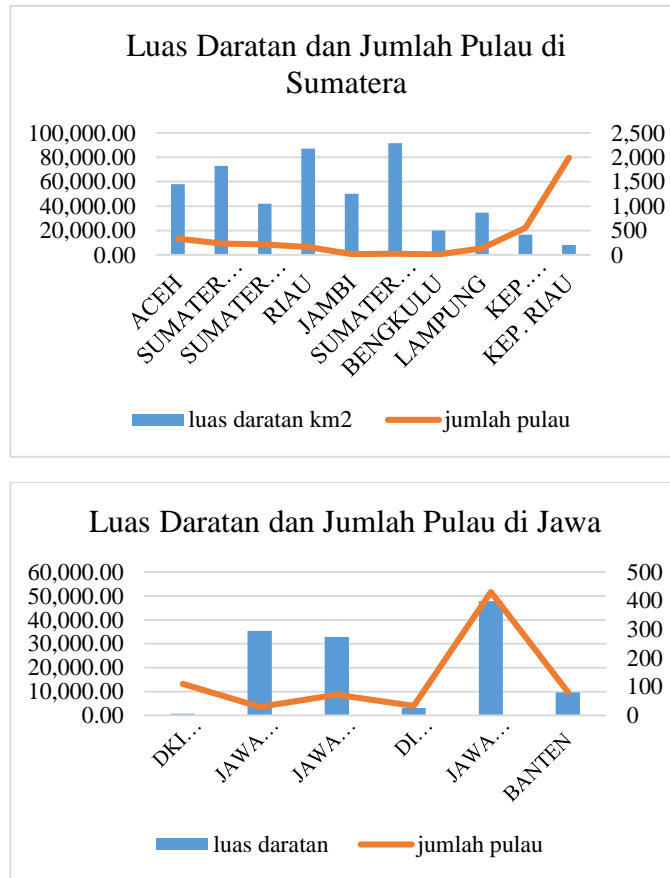


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021(Data Diolah)

Pada grafik 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat dalam berwisata pada penduduk Pulau Sumatera mengalami penurunan perjalanan pada tahun 2020 sebanyak 15,9 juta. Pada Pulau Jawa perjalanan dengan tujuan wisata tahun 2020 mengalami penurunan cukup besar yaitu sebanyak 80 juta. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020, seluruh negara terancam oleh wabah penyakit Coronavirus yang menyebabkan dikeluarkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah. Kebijakan tersebut membatasi aktivitas pariwisata, baik pada pergerakan penduduk ke tempat wisata, penyelenggara, maupun pengelola objek

wisata (Nariswari & Putra, 2021). Sebelum terjadinya penyebaran wabah penyakit Coronavirus, jumlah masyarakat dalam berwisata pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 2018. Kenaikan jumlah masyarakat dalam berwisata pada tahun 2019 terjadi karena kondisi perekonomian yang membaik dan sudah dipermudahnya aksesibilitas ke daerah tujuan wisata (Zuhriyah, 2019). Dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat dalam berwisata cukup tinggi, sehingga Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sama-sama memiliki potensi yang besar pada pengembangan sektor pariwisatanya. Wisatawan nusantara merupakan penyumbang terbesar pemasukan pariwisata dibandingkan dengan wisatawan mancanegara, promosi pariwisata, investasi pariwisata dan lainnya terhadap output, nilai tambah bruto, kompensasi tenaga kerja serta pajak atas produksi neto (Badan Pusat Statistik, 2019). Untuk meningkatkan jumlah masyarakat, maka dibutuhkan potensi wilayah yang dilihat dari kondisi geografis wilayah, objek wisata, kondisi infrastruktur, serta akomodasi yang ada di sekitar daerah pariwisata.

Grafik 2. Luas Daratan dan Jumlah Pulau

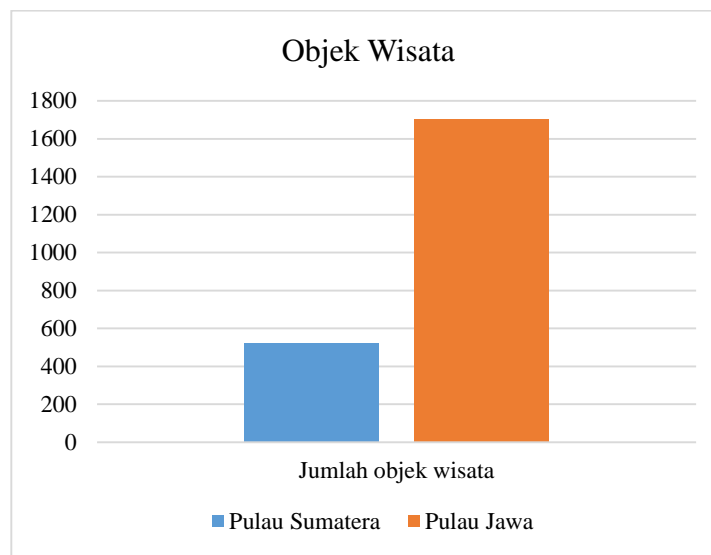


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021(Data Diolah)

Pada Grafik 3 di atas dapat diketahui bahwa total luas daratan Pulau Sumatera sebesar 480,783.28 KM² dengan jumlah pulau sebanyak 3665 pulau. Lalu pada Pulau Jawa memiliki luas daratan sebesar 129.438 KM² dengan jumlah pulau sebanyak 757 pulau. Dari jumlah yang telah diketahui tersebut dapat disimpulkan bahwa Pulau Sumatera memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan luas daratan di Pulau Jawa, sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan sektor pariwisata dibandingkan dengan Pulau Jawa. Luas daratan dan perairan, serta banyaknya pulau dapat berpengaruh terhadap perkembangan sektor pariwisata. Geografi dapat memberikan sumbangan yang besar berupa kajian mengenai kondisi alam, manusia, serta interaksi antar keduanya yang dapat menentukan potensi pariwisata (Wiseza, 2017). Pemanfaatan luas wilayah yang baik dapat meningkatkan

perkembangan sektor pariwisata, namun sektor pariwisata di Pulau Sumatera tidak mengalami perkembangan yang baik dibandingkan dengan luas wilayahnya yang jauh lebih besar dari Pulau Jawa, sedangkan sektor pariwisata di Pulau Jawa mengalami perkembangan yang sangat baik dibandingkan dengan luas wilayahnya yang relatif lebih kecil dari Pulau Sumatera. Sektor pariwisata di Pulau Sumatera yang tidak berkembang tersebut dapat dilihat pada grafik 3 di bawah ini yang menjelaskan jumlah objek wisata yang ada di kedua pulau tersebut.

Grafik 3. Jumlah Objek Pariwisata di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa



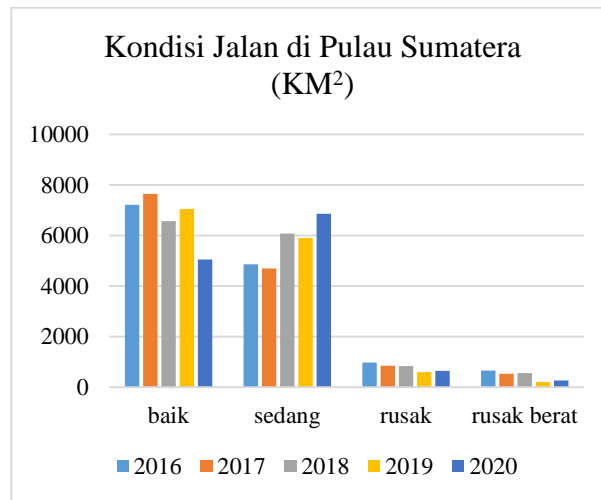
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (Data Diolah)

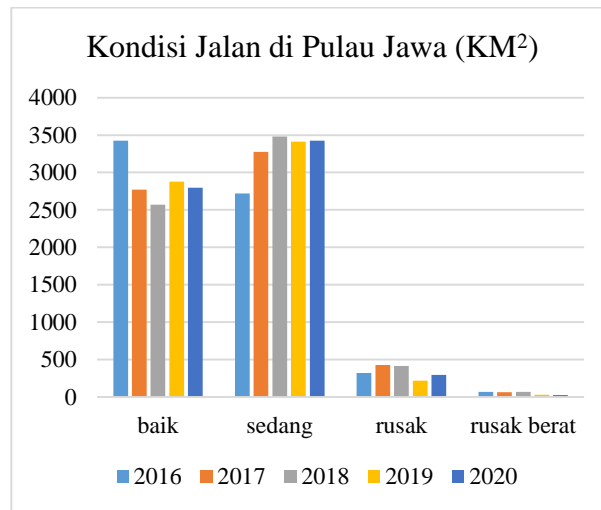
Dilihat pada grafik 3 di atas, objek wisata di Pulau Jawa lebih banyak dibandingkan dengan objek wisata di Pulau Sumatera. Di mana Objek wisata Pulau Sumatera hanya 524, dan Pulau Jawa sebanyak 1705. Jumlah tersebut sangat berkebalikan dibandingkan dengan luas daratan pada masing-masing pulau. Pada luas daratan, Pulau Sumatera unggul dalam jumlah, sedangkan pada jumlah objek wisata di Pulau Sumatera memiliki jumlah yang jauh dibawah Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan Pulau Sumatera masih belum memanfaatkan potensi wilayahnya dengan baik. Pada beberapa provinsi, belum meratanya kualitas sumber daya manusia, serta infrastruktur penunjang kegiatan menjadi faktor kurang berkembangnya potensi pariwisata secara

optimal, ditambah dengan ancaman bencana alam di beberapa wilayah (Kementerian PUPR, 2017).

Jumlah masyarakat dalam berwisata dipengaruhi oleh banyaknya jumlah objek wisata dengan jenis objek yang berbeda-beda. Jenis objek wisata mempunyai potensi hubungan yang erat dengan jumlah kunjungan wisatawan (Yulianto & Mayasari, 2021). Dengan banyaknya objek wisata dengan jenis yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sektor pariwisata. Jumlah masyarakat dalam berwisata di Pulau Sumatera mengalami kenaikan yang cukup tinggi, namun jumlah objek wisata di Pulau Sumatera lebih sedikit dibandingkan dengan objek wisata di Pulau Jawa. Hal tersebut yang menjadikan perkembangan sektor pariwisata di Pulau Sumatera tidak mengalami perkembangan yang baik seperti di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa sendiri jumlah masyarakat meningkat diiringi dengan banyaknya jumlah objek wisata di wilayahnya.

Grafik 4. Kondisi Jalan di Pulau Sumatera dan Jawa Tahun 2016-2020



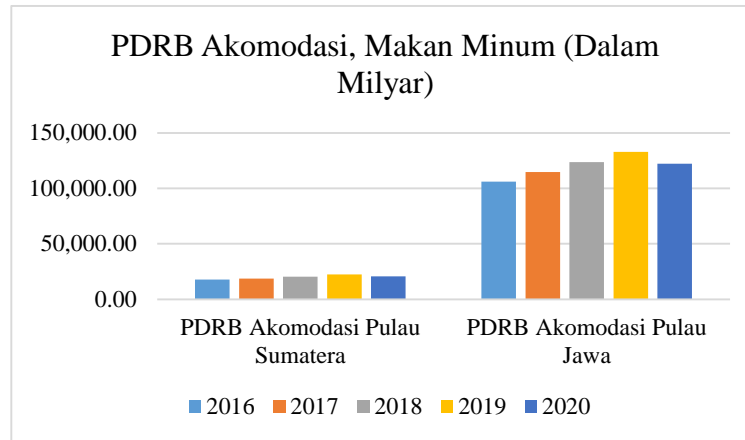


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021(Data Diolah)

Pada grafik 4 di atas dapat diketahui bahwa kondisi jalan di Pulau Sumatera dan Jawa pada tahun 2016 hingga 2020 dengan kondisi jalan yang baik rata-rata mengalami penurunan. Untuk rata-rata kondisi jalan yang rusak dan rusak berat pada kedua pulau tidak mengalami pertambahan kerusakan. Dapat dikatakan bahwa fluktuasi kondisi infrastruktur jalan pada kedua pulau masih cenderung stabil meskipun jalan dengan kondisi baik mengalami penurunan. Kondisi infrastruktur yang baik dapat meningkatkan jumlah masyarakat untuk berwisata. Dalam pengembangan pariwisata baik pariwisata daerah, kota, maupun perbatasan, pembangunan infrastruktur yang baik sangat diperlukan, salah satunya adalah terkait kondisi jalan, serta fasilitas lain yang dapat memudahkan wisatawan dalam berkunjung ke daerah wisata (Maulana, 2019).

Untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata wilayah, diperlukan pembangunan infrastruktur yang baik agar jumlah masyarakat dalam berkunjung ke objek wisata meningkat (Risandewi, 2017). Dengan demikian sektor pariwisata dapat berkembang jika persiapan infrastruktur wilayah sudah matang dan mampu memberikan kemudahan serta kepuasan terhadap masyarakat. Fluktuasi kondisi jalan di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa mengalami perubahan yang hampir sama, bahkan pada Pulau Sumatera cenderung lebih baik, namun perkembangan sektor pariwisata Pulau Sumatera tidak mengalami perkembangan yang baik seperti sektor pariwisata Pulau Jawa.

Grafik 5. PDRB Sektor Akomodasi, Makan Minum pada Pulau Sumatera dan Pulau Jawa Tahun 2016-2020 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (Data Diolah)

Pada grafik 5 di atas dapat diketahui bahwa PDRB sektor akomodasi, makan minum pada Pulau Sumatera dan Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2016-2019. Rata-rata persentase pertumbuhan PDRB sektor akomodasi, dan makan minum di Pulau Sumatera pada tahun 2016-2019 sebesar 0.081%, sedangkan pada Pulau Jawa pertumbuhannya sebesar 0.078%. Presentase kenaikan PDRB sektor akomodasi, makan minum pada kedua pulau tersebut tidak jauh berbeda, namun Pulau Sumatera unggul sebesar 0.003% dari Pulau Jawa. Pada tahun 2020, PDRB sektor akomodasi, makan minum mengalami penurunan pada kedua pulau akibat adanya kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran wabah penyakit yang melanda dunia. Dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya PDRB penyediaan akomodasi, dan makan minum tersebut menjadikan Pulau Sumatera memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata karena dapat menarik minat masyarakat dan jumlah masyarakat dalam berwisata.

Perkembangan akomodasi tidak terlepas dari perkembangan pariwisata yang terus mengalami peningkatan (Murti, Astina, & Ariana, 2019). Dapat dikatakan bahwa ketika akomodasi mengalami perkembangan, maka sektor pariwisata ikut mengalami perkembangan. Pada PDRB sektor akomodasi di Pulau Sumatera mengalami peningkatan yang cukup baik, sedangkan perkembangan sektor pariwisatanya tidak

berkembang. Hal tersebut berbeda dengan sektor pariwisata di Pulau Jawa di mana PDRB sektor akomodasi meningkat, begitupula dengan sektor pariwisatanya.

I.2. Perumusan masalah

Pariwisata merupakan sektor yang mengalami perkembangan setiap tahunnya, dan juga memiliki pengaruh pada sektor perekonomian wilayah. Di mana pariwisata dapat membuka lapangan kerja baru, dan membantu usaha masyarakat lokal. Pulau Sumatera memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pariwisatanya, sama seperti pada sektor pariwisata di Pulau Jawa. Dilihat dari jumlah masyarakat dalam berwisata di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa yang sama-sama meningkat pada tahun 2019. Peningkatan jumlah masyarakat dalam berwisata pada tahun 2019 di Pulau Sumatera meningkat sebesar 2,9 juta dari tahun sebelumnya, meskipun jumlah tersebut masih jauh dibawah Pulau Jawa. Jumlah masyarakat dalam berwisata di Pulau Sumatera mengalami kenaikan, namun sektor pariwisatanya tidak mengalami perkembangan seperti pada Pulau Jawa.

Jika dilihat dari luas daratan dan jumlah pulau, Pulau Sumatera memiliki luas yang lebih besar dan jumlah pulau yang lebih banyak dari Pulau Jawa, tapi pada kenyataannya potensi perkembangan sektor pariwisata tidak berkembang dengan baik. Dilihat dari banyaknya objek wisata pada Pulau Sumatera sebanyak 524 yang lebih sedikit dibandingkan dengan Pulau Jawa yang memiliki objek wisata sebanyak 1705. Selain luas daratan dan jumlah pulau yang lebih banyak dari Pulau Jawa, kondisi jalan, dan PDRB sektor akomodasi dan makan minum di Pulau Sumatera memiliki kenaikan dan fluktuasi yang hampir sama seperti pada Pulau Jawa, meskipun dengan jumlah yang berbeda. Dengan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa Pulau Sumatera juga memiliki potensi perkembangan yang sama pada sektor pariwisata seperti di Pulau Jawa, namun potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik.

Menurut Neil Leiper pada teori *Leiper system*, pariwisata dapat berkembang dan terjadi karena beberapa unsur yaitu manusia, geografi, dan industri pariwisata. Dalam pengembangan sektor pariwisata di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa terlihat sangat berbeda meskipun pada potensi dan daya tariknya terlihat sama. Di mana Pulau

Sumatera tidak terlalu mengalami perkembangan seperti pada pariwisata di Pulau Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti komparasi potensi dan daya tarik sektor pariwisata di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, serta perkembangannya untuk keberlanjutan sektor pariwisata yang dilihat dari variabel kunci yaitu geografi, objek wisata, infrastruktur, dan akomodasi pariwisata untuk penentu komparasi sektor pariwisata di kedua pulau.

I.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk membandingkan potensi dan daya tarik sektor pariwisata Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, serta perkembangannya untuk keberlanjutan sektor pariwisata yang dilihat dari variabel kunci yaitu geografi, objek wisata, infrastruktur, dan akomodasi pariwisata.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca menambah pengetahuan dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mampu menjadi bahan pengembangan pada bidang yang diteliti pada penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan wawasan untuk dapat berbagi ilmu dengan sesama.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan pengetahuan tentang variabel yang diteliti yaitu Geografis, Objek Wisata, Infrastruktur, dan Akomodasi.